

BAB V

KESIMPULAN

Konflik Suriah merupakan rangkaian fenomena *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah pada awal tahun 2011. Tunisia, Libya, dan Mesir merupakan negara yang berhasil bangkit setelah para pemimpin otoriter di negara tersebut ditumbangkan oleh perlawanan masyarakatnya sendiri. Keberhasilan ketiga negara tersebut dalam membawa perubahan di negaranya menjadi inspirasi bagi masyarakat Suriah yang sama dengan ketiga negara tersebut. Suriah juga dipimpin oleh rezim tangan besi yaitu Bashar al-Assad yang diwarisi oleh ayahnya Hafez al-Assad yang juga pernah memimpin Suriah selama tiga dasawarsa. Fenomena Arab Spring atau musim semi Arab menjadi hembusan semangat bagi warga Suriah untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Bashar al-Assad, harapan rakyat Suriah melihat apa yang terjadi di Tunisia, Libya, dan Mesir juga bisa terjadi di Suriah.

Suriah bukanlah Mesir, Libya, maupun Tunisia, rezim Assad tidak seperti Khadafi, Bin Laden, dan Mubarak. Rezim Bashar al-Assad merupakan rezim kokoh yang ditinggalkan ayahnya. Keberhasilan Bashar al-Assad mempertahankan kepemimpinannya di tengah fenomena yang sedang mengguncang Timur Tengah bukan tanpa alasan. Hubungan baik yang telah dibangun oleh Suriah dan Soviet sekarang Rusia menjadikan pemerintahan Suriah mendapat dukungan dari Rusia baik berupa bantuan militer maupun bantuan dalam dunia internasional. Dukungan yang diberikan oleh Rusia dan Cina menjadi alasan kuat rezim Bashar al-Assad bisa bertahan sampai

sekarang walaupun dengan keterlibatan kekuatan besar dunia yakni Amerika Serikat yang menjadi kompotitor Assad dalam mempertahankan rezimnya.

Keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah bisa dilihat dari politik luar negeri AS di Timur Tengah. Adanya upaya AS untuk mempertahankan kepentingannya di Timur Tengah menarik dirinya untuk ikut berkontestasi dalam konflik Suriah, hal itu agar kepentingan mereka di Timur Tengah dapat berjalan dengan baik. Sikap untuk terlibat pada konflik Suriah membawa AS memberikan dukungannya terhadap kelompok oposisi yang dianggap oleh AS sebagai perwakilan atas pemerintahan yang sah di Suriah. AS menganggap rezim Bashar al-Assad bukan lagi pihak yang mempunyai wewenang di Suriah. AS berupaya menjatuhkan pihak Assad dengan cara memberikan dukungan terhadap kelompok oposisi SNC dan FSA serta AS mendorong negara-negara besar lain seperti Prancis, Inggris, dan Jerman untuk ikut melawan rezim Assad.

Dukungan yang diberikan AS terhadap kelompok oposisi berdasarkan atas kepentingan nasional AS di Suriah yakni kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan.. Pilihan AS mendukung SNC dan FSA merupakan perwujudan politik luar negeri AS yang dapat dikatakan sebagai tindakan untuk menanamkan pengaruh di Suriah. Dalam kepentingan politik AS berupaya menanamkan pengaruhnya di Suriah yang selama ini diibaratkan “duri dalam daging” bagi AS atas kebijakannya di Timur Tengah khususnya menyangkut Israel dan nuklir Iran. Kepentingan lain AS yaitu kepentingan ekonomi. AS dikenal sebagai negara maju yang dimana juga merupakan

negara industri besar dunia. Sebagai negara industri, AS membutuhkan minyak bumi sebagai sumber bahan bakar untuk mengaktifkan industrinya. Selama ini AS mendapatkan bahan bakarnya di Timur Tengah yang dikenal wilayah yang kaya akan sumber alam.

Suriah bukanlah negara yang kaya akan minyak dan gas. Tetapi, Suriah merupakan negara yang banyak dilewati pipa gas dan minyak oleh negara besar minyak dunia, selain itu Suriah mempunyai peran penting sebagai negara tempat transit kapal-kapal perdagangan Timur Tengah yang akan dipasarkan di Amerika dan Eropa. Maka dari itu, Amerika berusaha untuk menanamkan pengaruhnya di Suriah. Terdapat anggapan yang mengatakan kalau bisa menguasai Suriah “Jantung Timur Tengah” secara otomatis bisa menguasai minyak dan gas di Timur Tengah. Berdasarkan kedua aspek tersebut AS memberikan dukungannya terhadap kelompok oposisi. Disamping itu, terdapat aspek politik luar negeri AS di Timur Tengah yang berupaya dipertahankan AS dengan ikut terlibat pada konflik Suriah.

Berdasarkan politik luar negeri AS di Timur Tengah seperti kepentingan ekonomi, politik, mempertahankan kepentingan Israel, mempertahankan pangkalan militer, dan perang melawan teroris. Dalam upaya mempertahankan kedamaian dunia AS menganggap bahwa perlu adanya perubahan sistem di Timur Tengah dari sistem otoriter yang banyak diterapkan negara-negara Timur Tengah ke arah sistem demokrasi. Amerika mencoba menerapkan sistem demokrasi di Suriah melihat pelanggaran HAM yang dilakukan rezim, serta adanya kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS yang juga terlibat pada konflik Suriah.